

PENGARUH METODE BERCEKITA MELALUI MEDIA AUDIO VISUAL TERHADAP KEMAMPUAN MORAL KELOMPOK B TK HANDAYANI I

Ni Nyoman Trisna Ayu Larashati¹, I Nengah Suadnyana², Made Putra³

^{1,2,3}Jurusan Pendidikan Dasar
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: trisnalaras24@gmail.com¹, inengah.suadnyana@undiksha.ac.id²,
madeputra@undiksha.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh yang signifikan metode bercerita melalui media audio visual terhadap kemampuan moral anak. Jenis penelitian yang digunakan yaitu eksperimen semu dengan seluruh populasi adalah sampel. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak kelompok B TK Handayani I Denpasar Barat yang sebanyak 55 anak. Sampel penelitian yaitu 25 anak kelompok B1 sebagai kelompok eksperimen dan 30 anak kelompok B2 sebagai kelompok kontrol. Data kemampuan moral anak dikumpulkan dengan instrument *non test* melalui observasi, ceklis. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan *uji-t*. Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh $t_{hitung} = 2,881$. Pada taraf signifikansi 5% dengan (dk 53) diperoleh $t_{tabel} = 2,003$. Hal ini berarti bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$, yang berarti bahwa terdapat perbedaan kemampuan moral yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kontrol. Dilihat dari nilai rata-rata kemampuan moral kelompok eksperimen adalah 89,96 lebih dari rata-rata kemampuan moral kelompok kontrol diyakini rata-ratanya sebesar 85,06. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menggunakan metode bercerita melalui media audio visual berpengaruh terhadap kemampuan moral anak pada kelompok B di TK Handayani I Denpasar Barat Tahun Ajaran 2018/2019. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disarankan kepada guru bahwa metode bercerita melalui media audio visual dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan moral anak.

Kata-kata Kunci: metode bercerita, audio visual, kemampuan moral

Abstract

The study aims to determine the influence of a significant storytelling method through audio visual media to the child's moral ability. The type of research used is a pseudo experiment with the entire population is a sample. The population in this study was the entire child of B TK Handayani I West Denpasar Group which was 55 children. A research sample is 25 children of B1 Group as an experimental group and 30 children of group B2 as a control group. Child's moral ability is collected with non-test instruments through observation, checkup. The collected is analyzed using Test-T. Based on analysis results, obtained $T_{hitung} = 2.881$. In the level of significance 5% with (dk 53) is obtained this = 2.003. This means that $T_{hitung} > T_{tabel}$, which means that there is a significant difference in moral ability between the group of experiments and controls. Judging by the average value of the moral ability of the group of experiments is 89.96 more than the average moral ability of the control group is believed to be an average of 85.06. Thus, it can be concluded that learning using the method of storytelling through audio visual media affects the child's moral ability in group B at TK Handayani I West Denpasar school year 2018/2019. Based on these results, it can be suggested to the teacher that a method of storytelling through audio visual media can be used to improve the child's moral ability.

Keywords: method of storytelling, audio visual, moral ability

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini bertujuan untuk membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan dan daya cipta yang diperlukan oleh anak didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya. Masa usia dini adalah periode penting yang memberikan pengalaman awal dalam rentang kehidupan manusia. Pengalaman awal yang diperoleh anak pada masa tersebut akan mempengaruhi sikap, perasaan, pikiran dan perilaku anak pada tahap selanjutnya. Pelatihan dan pengkondisian yang diberikan pada anak secara berlanjutan akan membantu anak mencapai berbagai tugas perkembangannya secara optimal. Salah satu tugas perkembangan yang perlu dimiliki anak adalah keterampilan dalam berinteraksi dengan lingkungan mengeksperisikan emosi secara positif dan wajar (Rabiah, 2014).

Menurut Gerlach & Ely (dalam Arsyad, 2002) manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi, yang menyebabkan anak mampu memperoleh pengetahuan, ketrampilan, atau sikap. Salah satu sikap dasar yang harus dimiliki anak untuk menjadi manusia yang baik adalah memiliki sikap dan nilai moral yang baik dalam berperilaku sebagai umat Tuhan. Masa anak-anak merupakan masa puncak kreativitasnya. Kreativitas anak perlu terus dijaga dan dikembangkan dengan menciptakan lingkungan yang menghargai kreativitas yaitu melalui bermain. Oleh karena itu, pendidikan di TK yang menekankan bermain sambil belajar dapat mendorong anak untuk mengeluarkan semua daya kreativitasnya. Penggunaan media pembelajaran dapat memperjelas pesan yang ingin disampaikan kepada anak, dapat membantu anak untuk meningkatkan motivasinya dalam belajar, serta membuat pembelajaran lebih bervariasi dan diharapkan agar pembelajaran yang dilakukan anak lebih bermakna untuk satu kesatuan. Anak memiliki berbagai potensi dan kemampuan yang pada dasarnya mer mengenali semua kemampuan tersebut dan bagaimana kaitan antara kemampuan yang satu dan kemampuan yang lain.

Menurut Sudjana (2005:6) proses belajar mengajar atau proses pengajaran adalah interaksi anak dengan lingkungan belajar yang dirancang sedemikian rupa untuk mencapai tujuan pembelajaran, yakni kemampuan yang diharapkan dimiliki anak setelah menyelesaikan pengalaman belajarnya. Langkah yang perlu diambil dalam menunjang kegiatan pembelajaran agar efektif dan efisien adalah seorang guru selain memiliki kemampuan dalam mengembangkan metode pembelajaran juga diharapkan dapat memanfaatkan media pembelajaran yang telah disesuaikan dengan metode yang digunakan, karakteristik jenis media yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Sedangkan pemanfaatan media dalam proses pembelajaran dapat membantu guru dalam menyampaikan materi kepada anak. Pengembangan nilai moral dan agama erat kaitannya dengan budi pekerti seorang anak, sikap sopan santun, kemauan melaksanakan ajaran agama dalam kehidupannya sehari-hari. Pembahasan filosofis tentang budi pekerti dari segi pendidikan moral yang dikemukakan oleh Kilpatrick yaitu budi pekerti akan terus berkembang dengan berbagai pendapat dan aspek budi pekerti itu sendiri (Zuriah, 2008). Perkembangan moral dimasa anak usia dini sangat perlu peningkatan sehingga fokus pemberian materi di jenjang TK adalah pada peningkatan moral. Dalam hal ini, anak usia dini harus dibiasakan untuk diberikan rangsangan pendidikan dalam meningkatkan aspek- aspek perkembangannya, termasuk perkembangan nilai-nilai moral. Bila ingin mengejar pendidikan umum, seperti menjadi dokter, ahli ekonomi, petani, ahli obat-obatan, tetapi semua ilmu itu harus dalam bungkus moral dan didasari ilmu agama. Bila dasar ilmu moral telah diberikan sejak kecil, dikala besarnya seraya anak mengikuti pendidikan formal yang umumnya itu, anak akan mempelajari pendidikan moral dengan sendirinya. Sehingga pendidikan moral yang anak ketahui akan diterapkannya berdasarkan baik dan buruk perbuatan yang dilakukannya (Ulfa, 2014). Menurut Alliah (dalam

Mulyani, 2018), Secara umum, moralitas dapat diartikan sebagai untuk membedakan aturan-aturan, bertindak atas perbedaan tersebut, dan mendapatkan penghargaan diri ketika melakukan yang benar dan merasa bersalah atau malu ketika melanggar aturan atau norma tersebut.

Kurangnya moral anak terhadap segala perbuatan yang dilakukannya dapat disebabkan dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Dilingkungan keluarga anak dapat pembelajaran dari orangtua dan saudaranya. Sedangkan dilingkungan masyarakat, anak dapat memperoleh pembelajaran dari yang dilihatnya di lingkungan masyarakat tersebut, seperti mencuri, bertengkar, dan sebagainya. Sementara di sekolah, anak akan dipengaruhi oleh teman sebayanya untuk melakukan sesuatu hal yang baik maupun buruk yang baik dan mana perilaku buruk saat melakukan sikap bertanggung jawab (Pasaribu, 2017). Menurut (Zuriah, 2008), Moral mengembangkan pola perilaku seseorang sesuai dengan nilai-nilai dan kehidupan yang berada dalam masyarakat. Moral yaitu aturan-aturan bagaimana orang berkomunikasi yang baik dengan orang lain serta bagaimana menghindari supaya tidak melukai orang lain. Moral dapat diartikan sebagai ajaran tentang baik buruk mengenai perbuatan, sikap, kewajiban yang bertujuan menanamkan perilaku baik dan benar serta mengurangi perilaku buruk atau salah pada anak dengan kemampuan anak untuk memahami aturan, norma, dan etika yang berlaku Menurut (Jahja, 2011: 50).

Menurut (Suryana, 2016: 59) pengembangan moral memiliki beberapa prinsip-prinsip pembentukan perilaku pembiasaan. Seperti guru menciptakan hubungan yang baik dan akrab sehingga tidak ada kesan bahwa guru adalah figur yang menakutkan bagi anak, guru senantiasa bersikap dan bertingkah laku yang dapat dijadikan contoh/teladan bagi anak, memberikan kesempatan kepada anak untuk membedakan dan memilih mana perilaku yang baik dan mana yang tidak baik, guru sebagai pembimbing hanya mengarahkan dan menjelaskan akibat-akibatnya, dalam memberikan tugas kepada anak agar diusahakan berupa ajakan dan perintah dengan bahasa yang baik, anak mau berperilaku sesuai dengan yang diharapkan guru memberikan rangsangan (motivasi) dan bukan paksaan, apabila ada anak yang berperilaku berlebihan, hendaknya guru berusaha untuk mengendalikan tanpa emosi, terhadap anak yang menunjukkan perilaku bermasalah, peran guru adalah sebagai pembimbing dan bukan penghukum, pelaksanaan program pembentukan perilaku bersifat luwes/fleksibel.

Faktor Perkembangan moral seorang anak banyak dipengaruhi oleh lingkungan. Anak memperoleh nilai-nilai moral dengan lingkungan dan orangtuanya. Anak belajar untuk mengenal nilai-nilai sesuai dengan nilai yang berlaku. Dalam mengembangkan moral anak, peranan orang tua sangatlah penting, terutama pada waktu anak masih kecil. Beberapa sikap orangtua yang perlu diperhatikan sehubungan dengan perkembangan moral anak. Sedangkan menurut Hurlock (Maharani, 2014) faktor yang mempengaruhi perkembangan moral yaitu (a) Peran hati nurani atau kemampuan untuk mengetahui apa yang benar dan salah apabila anak dihadapkan pada situasi yang memerlukan pengambilan keputusan atas tindakan yang harus dilakukan. (b) Peran rasa bersalah dan rasa malu apabila bersikap dan berperilaku tidak seperti yang diharapkan dan melanggar aturan. (c) Peran interaksi sosial dalam memberikan kesempatan pada anak untuk mempelajari dan menerapkan standar perilaku yang disetujui masyarakat, keluarga, sekolah, dan dalam pergaulan dengan orang lain. Jadi, dapat disimpulkan bahwa sikap dan perilaku orang tua sangat berpengaruh terhadap penanaman nilai moral pada anak. Begitu juga sikap dan perilaku guru, karena guru merupakan orang tua kedua bagi anak-anak ketika berada di sekolah. Sikap dan perilaku guru harus dapat diteladani oleh anak-anak sehingga penanaman nilai moral pada anak dapat berjalan dengan baik. Metode Bercerita Melalui Media Audiovisual Menurut (Fadlillah, 2012) Metode bercerita yang mengisahkan suatu peristiwa atau kejadian kepada peserta didik. Sedangkan menurut (Latif, 2013:111) Bercerita adalah cara bertutur dan

menyampaikan cerita atau memberikan penjelasan secara lisan. Bercerita memiliki beberapa tujuan menurut (Moeslichatoen, 2004:170) anak menyerap pesan-pesan yang di tuturkan melalui kegiatan bercerita, memberikan informasi dan menanamkan nilai-nilai sosial, moral, dan keagamaan, anak dapat mengembangkan kemampuan mendengarkan cerita. Cerita yang dibawakan guru harus menarik, dan mengundang perhatian anak dan tidak lepas dari tujuan pendidikan bagi anak TK. Bercerita adalah cara bertutur dan menyampaikan cerita atau memberikan penjelasan secara lisan.

Menurut (Fadlillah, 2012:174) manfaat bercerita yaitu membangun kontak batin, antara anak dengan orangtuanya maupun anak dengan gurunya, media penyampai pesan terhadap anak, pendidikan imajinasi atau fantasi anak, dapat melatih emosi atau perasaan anak, membantu proses identifikasi diri (perbuatan), memperkaya pengalaman batin, dapat sebagai hiburan atau menarik perhatian anak, dapat membentuk karakter anak. Menurut Masitoh (dalam Wiyani, 2014:128), mengidentifikasi manfaat cerita bagi anak, sebagai berikut: bercerita kegiatan yang mengasyikan bagi anak TK ketika mendengarkan cerita yang menarik dan cerita tersebut dekat dengan lingkungan, pembelajaran bercerita memberikan pengalaman belajar untuk mendengarkan, mendengarkan cerita mampu mengembangkan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik. Sedangkan menurut (Rodiyah, 2013), memiliki manfaat antara lain mengkomunikasikan nilai-nilai budaya, nilai-nilai sosial, nilai-nilai agama, membantu mengembangkan fantasi anak, membantu mengembangkan kognitif anak dan mengembangkan bahasa anak. Manfaat bercerita dalam proses pembelajaran dapat membangun kedekatan emosional dan sebagai salah satu media penyampai pesan. Cerita biasanya memiliki nilai-nilai kehidupan tertentu dan mengandung pesan moral dan disiplin dalam kehidupan sehari-hari (Fatmawati, dkk 2018).

Langkah-langkah Bercerita Menurut (Latif, 2014:111), yaitu pilihlah buku-buku yang bergambar yang serasi dan tidak yang mencolok mata, pilihlah buku-buku dengan tulisan yang benar dengan kalimat-kalimat yang tidak terlalu panjang dan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, pilihlah isi cerita yang di angkat dari hal-hal istimewa di daerah tempat tinggal anak, isi cerita dengan kata yang berulang-ulang pada setiap halaman juga baik dan menarik, saat membacakan cerita, posisi buku yang di pegang guru haruslah dapat terlihat oleh seluruh anak, mulailah mengenalkan pengetahuan tentang buku. Sedangkan menurut (Permatasari, 2017) langkah-langkah yang dilakukan ketika bercerita yaitu persiapan memilih buku cerita yang akan dibacakan, buatlah suasana yang sesuai dengan cerita yang akan dibacakan, bercerita dengan segenap hati, bercerita dengan irama dan nada yang beragam, biarkan anak-anak ikut serta, buat penutup dengan perlahan. Jadi dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa dalam bercerita terdapat beberapa langkah-langkah yaitu di dalam isi cerita yang disampaikan harus berkaitan dunia anak meliputi unsur lucu, senang, dan berisi nilai-nilai positif yang dapat ditiru oleh anak dalam kehidupan sehari-harinya. Jadi dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa dalam bercerita terdapat beberapa langkah-langkah yaitu di dalam isi cerita yang disampaikan harus berkaitan dunia anak meliputi unsur lucu, senang, dan berisi nilai-nilai positif yang dapat ditiru oleh anak dalam kehidupan sehari-harinya.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa metode bercerita merupakan salah satu metode bercerita pembelajaran anak usia dini yang dapat memberikan manfaat positif bagi kemampuan anak, terutama perkembangan moral. Metode bercerita dengan menggunakan media audio visual sangat memudahkan guru untuk mengajar di kelas. Kata media berasal dari bahasa latin *medius*, dan merupakan bentuk jamak dari kata *medium* yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Menurut (Limarga, 2017) media audio visual yaitu salah satu media pembelajaran yang dapat digunakan untuk menyampaikan cerita pada anak. Dalam pengertian ini guru, buku teks, dan lingkungan sekolah merupakan media. Secara lebih khusus, pengertian

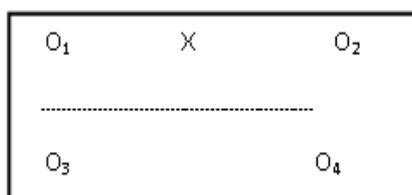
media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal. Mediator mencerminkan pengertian bahwa setiap sistem pembelajaran yang melakukan peran mediasi, mulai dari guru sampai kepada peralatan paling canggih, dapat disebut media. media ini merupakan kombinasi dari audio (melalui pendengaran) dan visual (melalui penglihatan). Dengan memanfaatkan media ini diharapkan penyajian materi kepada anak akan tersampaikan secara optimal. Selain itu media ini dalam batas-batas tertentu dapat juga menggantikan peran dan tugas guru. Dalam hal ini guru tidak berperan sebagai penyampaian materi namun beralih menjadi fasilitator yaitu memberikan kemudahan bagi anak untuk belajar (Hamdani, 2011: 249).

Berdasarkan menurut para ahli di atas metode bercerita melalui media audio visual yaitu suatu peristiwa atau kejadian dengan membawakan cerita secara lisan kepada anak dan juga untuk menyampaikan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat dengan menggunakan media audio visual memudahkan guru untuk proses dalam mengajar. Guru dapat menampilkan dongeng atau cerita yang dikemas dalam sebuah film dengan tema moral, hal ini bertujuan agar anak dapat melihat, mendengar, memahami, dan kemudian mencontoh hal-hal baik seperti berperilaku baik kepada sesama, menghormati kepada orang yang lebih tua, menyayangi orang yang lebih muda, suka menolong tanpa pamrih, bersikap/menjaga sopan santun, bersikap jujur tidak berbohong, tidak mengambil barang yang bukan miliknya, dan lain sebagainya. Pemanfaatan media audio visual dalam pembelajaran akan membantu anak dalam berbagai hal. Seperti memberikan dasar kongkrit untuk berpikir, menjadikan pelajaran lebih menarik, memungkinkan hasil belajar lebih tahan lama, memberikan pengalaman-pengalaman yang nyata dan lain sebagainya. Setelah kita melihat dari perkembangan itu dapat ditingkatkan oleh pendidikan terhadap anak. Sebab, semua perkembangan itu dapat ditingkatkan oleh pendidikan yang berperan penting dalam meningkatkan moral anak. Walaupun begitu, masih juga terlihat bahwa guru belum menerapkan kepada anak dengan baik (Fithri, 2017).

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di kelompok B TK Handayani I Denpasar Barat Tahun Ajaran 2018/2019. Penentuan waktu penelitian disesuaikan dengan kalender Pendidikan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian eksperimen. Menurut (Sugiyono, 2017) Metode eksperimen merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan. Eksperimen merupakan penelitian yang dimaksud untuk mengetahui ada atau tidaknya akibat dari treatment pada subjek yang diselidiki. Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh metode bercerita melalui media audio visual terhadap kemampuan moral anak kelompok B TK Handayani I Denpasar Barat.

Gambar 01. Rancangan Nonequivalent Control Group Design



(Sugiyono, 2017:116)

Keterangan :

O_1 = Pre-test pada kelompok eksperimen

O2 = Post-test pada kelompok eksperimen

O3 = Pre-test pada kelompok eksperimen

O4 = Post-test pada kelompok eksperimen

X = Perlakuan dengan metode bercerita terhadap kemampuan moral anak. Sedangkan untuk kelompok kontrol dibelajarkan secara konvensional

Penelitian ini memberikan perlakuan pada kelompok eksperimen dan membandingkannya dengan kelompok kontrol. Design penelitian yang digunakan adalah quasi eksperimen dengan menggunakan teknik nonequivalent control group design. Populasi pada prinsipnya adalah semua anggota kelompok manusia, binatang, peristiwa, atau benda yang tinggal bersama dalam satu tempat dan secara terencana menjadi target kesimpulan dari hasil akhir suatu penelitian (Sukardi, 2015). Sedangkan menurut (Agung, 2016), populasi merupakan keseluruhan objek dalam suatu penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak Kelompok B di TK Handayani I Denpasar Barat Tahun Ajaran 2018/2019.

Jadi kesimpulan populasi menurut pada ahli diatas yaitu populasi bukan hanya orang, tetapi juga objek atau benda-benda lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada objek atau subjek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik atau sifat yang dimiliki oleh objek atau subjek itu. Populasi dalam penelitian ini ialah seluruh anak kelompok B di TK Handayani I Denpasar Barat Tahun Ajaran 2018/2019. Sampel adalah suatu prosedur pengambilan data di mana hanya sebagian populasi saja yang diambil dan dipergunakan untuk menentukan sifat serta ciri yang dikehendaki dari suatu populasi (Siregar, 2013). (Agung, 2016:69) menyatakan bahwa "sampel merupakan sebagian dari populasi yang diambil, yang dianggap mewakili seluruh populasi dan diambil dengan menggunakan teknik tertentu". Bila populasi besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga, dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi tersebut, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Dari pengertian tersebut memberi gambaran bahwa sampel mewakili populasi untuk dijadikan sebagai sumber data penelitian.

Penggunaan sampel bertujuan untuk menghemat waktu, tenaga, dan biaya dalam melakukan penelitian. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Sampling Jenuh karena dalam penelitian ini semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini dilakukan karena jumlah populasi relatif kecil, yaitu terdapat dua kelas. Jadi, sampel dalam penelitian ini adalah sama dengan populasinya yaitu anak kelompok B1 dan B2 TK Handayani I Denpasar Barat Tahun Ajaran 2018/2019 sebanyak 55 siswa.

Ancaman validitas eksternal yang perlu diperhatikan serta cara mengatasi dalam penelitian ini yaitu interaksi setting dengan perlakuan. Validitas eksternal juga mencermati hubungan antara setting penelitian yaitu dengan cara mengajak anak agar merasa nyaman dan senang dalam mengikuti proses pembelajaran selain itu gurulah yang mengajar anak di kelas. Selain itu cara lain yang dapat dilakukan untuk mengontrol validitas eksternal yaitu dengan cara membatasi populasi dengan tujuan agar lebih mudah mengontrol ancaman validitas eksternal. Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah menggunakan metode non-test yaitu berupa observasi.

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah statistik inferensial. Statistik inferensial berfungsi untuk menggeneralisasikan hasil penelitian yang dilakukan pada sampel bagi populasi. Statistic inferensial digunakan untuk menguji hipotesis melalui uji-t yang diawali dengan analisis prasyarat yaitu uji normalitas dan uji homogenitas. Setelah dilakukan uji prasyarat, maka selanjutnya dilakukan uji hipotesis. Uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan uji-t dengan kriteria pengujian jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ pada taraf

signifikansi 5% dengan $dk = n_1 + n_2 - 2$ maka H_0 yang menyatakan “tidak terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan moral yang dibelajarkan menggunakan metode bercerita melalui media audio visual dengan kelompok anak yang dibelajarkan secara konvensional pada anak kelompok B TK Handayani I Denpasar Barat Tahun Ajaran 2018/2019” ditolak dan H_a yang menyatakan “terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan moral anak yang dibelajarkan menggunakan metode bercerita melalui media audio visual dengan kelompok anak yang dibelajarkan secara konvensional pada anak kelompok B TK Handayani I Denpasar Barat Tahun Ajaran 2018/2019” diterima.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang dihasilkan dalam penelitian ini adalah data hasil perkembangan moral anak kelompok B pada kelompok eksperimen dan kontrol. Data hasil kemampuan moral diperoleh dari hasil posttest yang diberikan pada akhir penelitian. Kelompok B1 ditetapkan sebagai kelompok eksperimen yang diberi perlakuan berupa metode bercerita melalui media audio visual sebanyak 6 kali pertemuan. Sementara pada kelompok B2 ditetapkan sebagai kelompok kontrol yang dibelajarkan secara konvensional. Deskripsi data kemampuan moral anak pada kelompok eksperimen memaparkan nilai rata-rata, standar deviasi, varians, skor maksimum dan skor minimum. Adapun rekapitulasi hasil deskripsi data kelompok eksperimen dapat dilihat pada tabel 01 sebagai berikut.

Tabel 01. Deskripsi Data Post-Test Kelompok Eksperimen

Hasil Analisis	Kelompok Eksperimen	Kelompok Kontrol
Mean	89,96	85,06
Standar Deviasi	6,94	5,65
Varians	48,12	31,92
Skor Maksimum	98	94
Skor Minimum	79	71

Dari hasil posttest didapatkan rata-rata kelompok eksperimen yang dibelajarkan dengan metode bercerita melalui media audio visual adalah 89,96, standar deviasi 6,94, varians 48,12, skor maksimum 98, skor minimum 79. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan moral anak kelompok eksperimen yang dibelajarkan dengan metode bercerita melalui media audio visual memiliki rata-rata yang lebih tinggi dari kelompok kontrol yang tidak dibelajarkan dengan metode bercerita melalui media audio visual. Selain itu, pada kelompok eksperimen skor tertinggi yang dicapai anak adalah 98 dan skor terendah 79.

Sedangkan pada kelompok kontrol skor tertinggi yang dicapai anak adalah 94 dan skor terendah yang dicapai anak adalah 67. Sebelum melakukan uji hipotesis, dilakukan uji prasyarat terlebih dahulu yang meliputi uji normalitas dan uji homogenitas varians. Uji normalitas sebaran data dilakukan untuk menyajikan bahwa sampel benar-benar berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Uji normalitas sebaran data skor kemampuan moral anak menggunakan analisis Chi-kuadrat. Kriteria pengujian data berdistribusi normal jika $X_{2hit} < X_{2tabel}$ dengan taraf signifikansi 5%.

Tabel 02. Uji Normalitas Data Post-Test Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Sampel	X²_{hitung}	X²_{tabel}	Kesimpulan
Eksperimen	6,62	11,70	Berdistribusi Normal
Kontrol	4,75	11,07	Berdistribusi Normal

Uji normalitas data kemampuan moral anak kelompok eksperimen pada pemerian post test diperoleh $X_{2hitung} < X_{2tabel}$ yaitu $6,62 < 11,07$ sehingga dapat disimpulkan bahwa berdistribusi normal. Uji normalitas data kemampuan moral kelompok eksperimen pada pemberian post test diperoleh $X_{2hitung} < X_{2tabel}$ yaitu $4,75 < 11,70$ sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Pengujian dilakukan dengan taraf signifikansi 5% dengan dk pembilang 25 dan penyebut 30.

Tabel 03. Uji Homogenitas Data Post-Test Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Sampel	X²_{hitung}	X²_{tabel}	Kesimpulan
Eksperimen	1,50	1,90	Homogen
Kontrol			

Uji homogenitas kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada taraf signifikansi 5% dengan derajat kebebasan (dk pembilang = $25 - 1 = 24$ dan dk penyebut = $30 - 1 = 29$) adalah 1,50 memperoleh nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ yaitu $1,50 < 1,50$ maka varian kedua kelompok data homogen. Berbasarakan hasil tersebut, maka uji statistic yang digunakan dalam penelitian ini adalaah uji-t dengsn rumus pollesd varians.

Hipotesis yang di uji dalam penelitian ini adalah H0 menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan yang dibelajarkan menggunakan metode bercerita melalui media audio visual dengan kelompok anak yang dibelajarkan secara konvensional pda anak kelompokn B TK Handayani I Denpasar Barat Tahun Ajaran 2018/2019.

Tabel 04. Uji Hipotesis Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Sampel	N	DK	Mean	t_{hitung}	t_{tabel}	Kesimpulan
Eksperimen	25	53	89,96	4,32	2,003	H0 ditolak
Kontrol	30		85,07			

Berdasarkan tabel 04 diperoleh $t_{hitung} = 4,32$ sedangkan pada taraf signifikansi 5% dengan $dk = 53$ diperoleh $t_{tabel} = 2,003$. Dapat dilihat bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $4,32 > 2,003$ sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 yang menyatakan tidak terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan moral anak yang dibelajarkan menggunakan metode bercerita melalui media audio visual dengan kelompok anak yang dibelajarkan secara konvensional pada anak kelompok B TK Handayani I Denpasar Barat Tahun Ajaran 2018/2019 ditolak. Hal ini berarti terdapat pengaruh metode bercerita melalui media audio visual terhadap kemampuan moral anak kelompok B TK Handayani I Denpasar Barat Tahun Ajaran 2018/2019.

PENUTUP

Data yang diperoleh pada penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh metode bercerita melalui media audio visual terhadap kemampuan moral anak kelompok B TK Handayani I Denpasar Barat Tahun Ajaran 2018/2019. Pengaruh tersebut ditunjukkan oleh nilai rata-rata kemampuan moral anak, pada kelompok eksperimen yaitu 89,96 dan pada kelompok kontrol yaitu 85,07. Hasil perhitungan analisis data juga menunjukkan yaitu pada $dk = 53$ dan $\alpha = 5\%$ diperoleh $t_{tabel} = 4,32$ dan hasil pengujian hipotesis menunjukkan $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $4,32 > 2,003$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Pembelajaran di kelompok eksperimen yang dibelajarkan dengan metode bercerita melalui media audio visual lebih baik.

Hal tersebut terjadi karena kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode bercerita melalui media audio visual menciptakan suasana belajar yang aktif, menyenangkan, dan menarik minat anak dan memberikan kesempatan pada anak untuk lebih aktif mencari informasi dan menggali pengetahuan untuk berperilaku yang baik dan benar. Metode bercerita dapat meningkatkan konsentrasi anak dalam mendengarkan sehingga anak akan lebih mudah menyerap pembelajaran, selain itu metode bercerita banyak mengandung pesan-pesan moral yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari agar anak lebih mudah berinteraksi dengan lingkungan sekitar khususnya sesama teman-teman.

Pada proses pembelajaran, guru mengajak anak-anak untuk mendengarkan cerita dengan posisi duduk setelah itu guru mulai menayangkan cerita melalui media audio visual. Pada akhir kegiatan guru menyampaikan pesan moral yang terkandung dan memberikan pertanyaan kepada anak mengenai tersebut. Metode bercerita ini juga membuat anak-anak aktif dalam belajar karena di akhir kegiatan cerita guru memberikan kesempatan kepada anak untuk bertanya dan menjawab pertanyaan. Jadi anak dapat secara nyata memperoleh pengetahuan baik dari segi kognitif maupun afektif. sebagai faktor yang meningkatkan kemampuan moral anak.

Pada saat treatment dilakukan, sebagian anak memberikan tanggapan bahwa tokoh yang terdapat dalam cerita mirip dengan mereka. Hal ini dikarenakan beberapa anak menunjuk tokoh tertentu mirip dengan mereka secara visual, misalnya berambut panjang, memakai gelang, dan menggunakan baju baru. Oleh karena itu, banyak anak yang memberikan umpan balik dan bertanya mengenai karakteristik tokoh lebih lanjut. Hal ini berarti penggunaan visualisasi atau gambar yang mirip dengan keadaan anak membuat anak lebih tertarik dengan perilaku tokoh. Selanjutnya, terdapat beberapa hal yang menjadi perhatian peneliti.

Salah satunya visualisasi gambar dan suara harus diperhatikan. Temuan peneliti bahwa anak terfokus melihat visualisasi dan mendengarkan suara video yang ditayangkan. Muatan kemampuan moral dalam cerita yang ditayangkan menjadi pengetahuan bagi anak pada kegiatan akhir, sangat mungkin digunakan guru dalam kegiatan selanjutnya, misalnya pada kegiatan bercakap-cakap di awal pembelajaran ataupun pada saat evaluasi kegiatan sebelum pulang. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik simpulan bahwa perkembangan moral anak pada kelompok eksperimen yang dibelajarkan metode bercerita melalui media audio visual memperoleh nilai rata-rata sebesar 89,96 dengan nilai tertinggi yang diperoleh anak yaitu 98 dan nilai terendah 77.

Sedangkan kemampuan moral anak pada kelompok kontrol yang tidak dibelajarkan metode bercerita melalui media audio visual memperoleh nilai rata-rata sebesar 85,06 dengan nilai tertinggi sebesar 94 dan nilai terendah sebesar 71. Hal ini menunjukkan bahwa rerata skor kemampuan moral analisis uji-t dengan $dk = 25 + 30 - 2 = 53$ dan $\alpha = 5\%$ diperoleh t_{hitung} lebih dari t_{tabel} ($2,881 > 2,003$) maka H_0 yang berbunyi "tidak terdapat pengaruh metode bercerita melalui media audio visual terhadap kemampuan moral anak kelompok B TK Handayani I Denpasar Barat Tahun Ajaran 2018/2019" ditolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa metode bercerita melalui media audio visual berpengaruh terhadap kemampuan moral anak kelompok B TK Handayani I Denpasar Barat I Tahun Ajaran 2018/2019.

Saran yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah metode bercerita melalui media audio visual dapat digunakan guru dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan moral anak. Guru disarankan untuk berinovasi dalam merancang pembelajaran menggunakan metode bercerita dengan berbagai jenis cerita melalui media audio visual. Selanjutnya guru dapat memberikan program pemeliharaan terhadap kemampuan moral yang mulai tumbuh pada anak lewat program pembiasaan dan cerita. Hal ini akan berjalan baik dengan dukungan sekolah yang lebih membuka diri terhadap inovasi pembelajaran yang dilakukan guru dalam rangka mengantarkan anak pada kemampuan yang optimal.

DAFTAR RUJUKAN

- Agung, A. . (2016). *Metodologi penelitian pendidikan*. Yogyakarta.
- Fadlillah, M. (2012). *Desain Pembelajaran PAUD*. Jogjakarta.
- Fatmawati, dkk. (2018). Mengembangkan Nilai Moral Dan Disiplin Aud Melalui Metode Bercerita, 1. Retrieved from <https://docplayer.info/137121930-Jurnal-ceria-issn-print-online-vol-1-no-2-maret-2018-mengembangkan-nilai-moral-dan-disiplin-aud-melalui-metode-bercerita.html>
- Fithri, P. (2017). Penerapan media audio visual untuk meningkatkan perkembangan moral anak usia 5-6 tahun di paud cemara indah kota pekanbaru. Retrieved from [http://download.garuda.ristekdikti.go.id/article.php?article=757499&val=12100&title=penerapan media audio visual untuk meningkatkan perkembangan moral anak usia 5-6 tahun di PAUD cemara indah kota pekanbaru](http://download.garuda.ristekdikti.go.id/article.php?article=757499&val=12100&title=penerapan%20media%20audio%20visual%20untuk%20meningkatkan%20perkembangan%20moral%20anak%20usia%205-6%20tahun%20di%20PAUD%20cemara%20indah%20kota%20pekanbaru).
- Hamdani. (2011). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung.
- Jahja, Y. (2011). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta.
- Latif, M. (2013). *Pendidikan anak usia dini*. Jakarta.
- Limarga, D. (2017). Penerapan metode bercerita dengan media audio visual untuk meningkatkan kemampuan empati anak usia dini. Retrieved from <http://ejournal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/tunas-siliwangi/article/view/320>
- Maharani, L. (2014). perkembangan moral pada anak development in children, 01. Retrieved from <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/konseli/article/download/1483/1219>
- Moeslichatoen, R. (2004). *Metode pengajaran di taman kanak-kanak*. Jakarta.
- Mulyani, N. (2018). *Perkembangan Dasar Anak Usia Dini*. Yogyakarta.
- Pasaribu, maulindya. (2017). upaya meningkatkan perkembangan moral anak melalui media audio visual di kelompok B Paud Ayuni Tembung Kec. Percut Sei Tuan Kab. Deli Serdang.

Retrieved from http://repository.uinsu.ac.id/2281/1/MAULIDYA_PASARIBU_WORD.pdf

- Permatasari, A. (2017). *Leterasi dini dengan teknik bercerita*, 3. Retrieved from <http://ejournal.upi.edu/index.php/familyedu/article/view/5887>
- Rabiah, T. (2014). *Pengaruh Bermain Peran Terhadap Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Mataram*, 1. Retrieved from <http://fip.ikipmataram.ac.id/wp-content/uploads/2015/03/Bermain-Peran-Terhadap-Kemampuan-Sosial-Emosional-Anak-Usia-5-6-Tahun.pdf>
- Rodiyah, A. (2013). *Penggunaan metode bercerita untuk meningkatkan kosakata anak usia 3-4 tahun pada play group tunas bangsa sooko Mojokerto*. Retrieved from <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/paud-teratai/article/view/839>
- Siregar, S. (2013). *Metode penelitian kuantitatif*. Jakarta.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif*. Bandung.
- Sukardi. (2015). *Metode penelitian pendidikan kompetensi dan praktiknya*. Jakarta.
- Suryana, D. (2016). *Stimulasi dan Aspek Perkembangan Anak*. Jakarta.
- Ulfa, Z. (2014). *Proses penanaman nilai-nilai moral pada anak TPQ Muhammadiyah Kelurahan Mangkang Wentan Kecamatan Tugu Kota Semarang*. Retrieved from <https://lib.unnes.ac.id/20061/>
- Wiyani, N. A. B. (2014). *Format Paud*. Jogjakarta.
- Zuriah, N. (2008). *Pendidikan moral dan budi pekerti dalam perspektif perubahan*. Jakarta.